

#### IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

##### A. Keadaan Geografis

Kecamatan Cangkringan merupakan salah satu kecamatan di bagian utara Kabupaten Sleman. Memiliki luas 47,99 km<sup>2</sup> dan terletak pada ketinggian 449 meter hingga lebih dari 1.200 meter di atas permukaan laut. Secara geografis administrasi, Kecamatan Cangkringan dibatasi oleh Gunung Merapi di bagian utara, Kabupaten Klaten di bagian timur, Kecamatan Ngemplak di bagian selatan dan Kecamatan Pakem di bagian Barat. Dibagi menjadi 5 Desa, berikut merupakan cakupan luas Kecamatan Cangkringan:

Tabel 2. Luas Kecamatan Cangkringan

No	Desa	Luas (km <sup>2</sup> )	Pedukuhan
1.	Wukirsari	14,56	24
2.	Agromulyo	8,47	22
3.	Glagaharjo	7,95	10
4.	Kepuharjo	8,75	8
5.	Umbulharjo	8,26	9
<b>Jumlah</b>		<b>47,99</b>	<b>73</b>

Sumber: BPS, 2018

Dari lima desa di Kecamatan Cangkringan, tiap desa memiliki jumlah padukuhan yang berbeda-beda. Jumlah padukuhan di Kecamatan Cangkringan ternyata tidak tergantung dari luas wilayah desa. Terlihat dari tabel 2 yang menampilkan nama desa, luas dengan jumlah padukuhan. Desa Wukirsari merupakan desa yang memiliki jumlah padukuhan terbanyak dengan jumlah 24 padukuhan. Hal ini terlihat wajar karena wilayahnya yang berbeda lebih besar dibanding desa lain. Namun desa lain yang memiliki beda yang tipis memiliki jumlah padukuhan yang bervariasi. Seperti Desa Argomulyo dengan jumlah

padukuhan sebanyak 22 padahal luas wilayah hanya 8,47 km. Lalu desa Glagaharjo, Kepuharjo dan Umbulharjo yang luas wilayahnya berbeda tipis hanya memiliki jumlah padukuhan setengahnya dari Desa Argomulyo.

## B. Keadaan Penduduk

Suatu penelitian perlu diketahui keadaan penduduknya. Dengan diketahui keadaan penduduknya, maka akan diketahui pula latar belakang suatu tindakan dari masyarakat tersebut. Keadaan penduduk dapat dijabarkan dalam bentuk jumlah, kelompok umur dan pekerjaan penduduk.

### 1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, Kecamatan Cangkringan memiliki jumlah penduduk sebesar 31.006 jiwa. Dengan luas wilayah 47,99 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk Kecamatan Cangkringan sebesar 646 jiwa per km<sup>2</sup>. Desa yang memiliki tingkat kepadatan paling tinggi berada di desa wukirsari dengan tingkat kepadatan sebesar 733 jiwa per km<sup>2</sup>.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Cangkringan

No	Desa	Penduduk		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	Wukirsari	5.273	5.407	10.680
2.	Agromulyo	3.884	3.927	7.811
3.	Glagaharjo	1.959	2.028	3.987
4.	Kepuharjo	1.657	1.737	3.394
5.	Umbulharjo	2.545	2.589	5.134
<b>Jumlah</b>		<b>15.318</b>	<b>15.688</b>	<b>31.006</b>

Sumber: Setda DIY 2017

### 2. Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur

Kelompok umur suatu penduduk akan mempresentasikan keadaan penduduknya. Penduduk dengan cakupan umur produktif harus dapat mengalami

kemajuan dari berbagai bidang. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur di Kecamatan Cangkringan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. Kelompok Umur Penduduk Kecamatan Cangkringan

No	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4	994	928	1.922
2.	5 – 9	1.189	1.228	2.417
3.	10 – 14	1.254	1.126	2.380
4.	15 – 19	1.145	1.084	2.229
5.	20 – 24	1.103	1.066	2.127
6.	25 – 29	1.004	1.066	2.070
7.	30 – 34	964	1.020	1.984
8.	35 – 39	1.200	1.281	2.481
9.	40 – 44	1.288	1.258	2.546
10.	45 – 49	1.211	1.215	2.426
11.	50 – 54	994	1.023	2.017
12.	55 – 59	825	901	1.726
13.	60 – 64	669	749	1.418
14.	65 – 69	496	608	1.104
15.	70 – 74	321	410	731
16.	75 – 79	325	429	754
17.	>80	347	427	774
<b>Jumlah</b>		<b>15.329</b>	<b>15.777</b>	<b>31.106</b>

Sumber: Setda DIY 2018

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa penduduk laki-laki paling banyak terdapat pada kelompok usia 40 – 44 tahun. Sedangkan untuk penduduk laki-laki paling sedikit terdapat pada kelompok umur 70 – 74 tahun. Di sisi lain, penduduk perempuan paling banyak terdapat pada kelompok umur 35 – 39 tahun dan kelompok paling sedikit pada kelompok umur 70 – 74 tahun. Jika dilihat dari jumlah penduduk umur produktif yang berusia 15 – 64 tahun, Kecamatan Cangkringan memiliki jumlah sebesar 21.024 atau 67,59% penduduk usia produktif.

### 3. Sebaran Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan merupakan salah satu upaya untuk menghidupi diri maupun keluarga dalam rangka bertahan hidup. Terdapat banyak pekerjaan yang dikerjakan oleh penduduk kecamatan Cangkringan. Berikut merupakan sebaran pekerjaan penduduk kecamatan Cangkringan:

Tabel 5. Sebaran Pekerjaan Penduduk Kecamatan Cangkringan

<b>Pekerjaan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Total</b>
ASN	313	297	610
TNI	57	3	60
POLRI	119	7	126
Pejabat Negara	1	0	1
Buruh	1.221	245	1.466
Pertanian	3.961	3.490	7.451
Karyawan BUMN/D	39	18	57
Karyawan Swasta	2.280	1.788	4.068
Wiraswasta	1.431	755	2.186
Tenaga Medis	10	60	70
Pekerjaan lain	132	15	147
Belum bekerja	480	378	858
Mengurus RT	1	3.850	3.851
Pelajar	1.442	1.459	2.901
Pensiunan	405	130	35
<b>Jumlah</b>	<b>11.892</b>	<b>12.495</b>	<b>24.387</b>

Sumber: Setda DIY 2018

Menurut tabel 5, pekerjaan di Kecamatan Cangkringan didominasi oleh pekerja di bidang pertanian. Pertanian di sini mencakup peternakan dan perikanan. Jumlah pekerja di sektor pertanian sebanyak 7.451 orang Hal ini sangat wajar mengingat dengan geografis kecamatan cangkringan yang memiliki lahan pertanian yang luas. Selain itu kecamatan Cangkringan juga menjadi sentra produksi susu sapi. Oleh karena itu tidak heran sektor pertanian menjadi mayoritas mata pencaharian penduduk.

### **C. Koperasi Sarono Makmur**

Koperasi Sarono Makmur adalah salah wadah bagi peternak sapi perah di Kecamatan Cangkringan. Berpusat di Desa Wukirsari, koperasi ini berperan membantu kebutuhan peternak. Mulai dari peminjaman modal, penyedia pakan, pengumpulan dan pemasaran susu.

#### **1. Sejarah Koperasi**

Koperasi Sarono Makmur berdiri pada tanggal 24 Juli 1993. Berawal dari kesadaran masyarakat bahwa tidak diperahnya ternak sapi perah hingga sebelum tahun 1993. Beberapa tokoh masyarakat ditambah peternak berkumpul untuk membahas kegiatan pemerahan susu hingga sampai pemasaran. Pada bulan Maret 1993, 5 orang peternak berkumpul beserta tokoh masyarakat untuk memulai memasarkan susu. Produksi susu saat itu hanya mencapai 40 liter/hari. Namun produksi makin bertambah hingga terkumpul 25 orang peternak untuk membentuk koperasi. Pada awal pendirian kantor operasional koperasi berdiri di Dusun Srunen, Desa Glagaharjo, Kecamatan Cangkringan. Pada 17 Januari 1994 koperasi memiliki nomor badan hukum 1735/BH/XI/1994. Seiring berjalannya waktu, minat masyarakat akan usaha sapi perah makin tinggi yang sejalan dengan kebutuhan akan bibit sapi. Untuk mencukupi kebutuhan bibit sapi, pengurus terus berupaya hingga mendapatkan bantuan dari berbagai pihak seperti Puslitanak Bogor sebanyak 25 ekor. Selain itu PT. PLN Jateng juga memberikan bantuan pinjaman modal sapi sebanyak 45 ekor.

Pada tahun 2010, bencana erupsi gunung merapi menghanguskan bangunan koperasi. Bangunan yang berdiri terkena dampak dan harus ditinggalkan karena daerah Dusun Srunen menjadi kawasan rawan bencana. Hingga pada tahun 2012

Koperasi Sarono Makmur beroperasi di dusun Dawung, desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan. Hal ini juga merupakan hasil arahan dari Disperindagkop Kabupaten Sleman untuk mengatasi koordinasi yang masih dirasa kurang efektif antara peternak dengan koperasi serta untuk meningkatkan sarana operasional yang ada.

Hingga saat ini koperasi Sarono Makmur aktif beroperasi, anggota yang dimiliki sebanyak 406 orang terbagi di 21 kelompok. Persebaran anggota koperasi tersebar di Kecamatan Cangkringan dan desa di Kabupaten Klaten. Beberapa kelompok bahkan difasilitasi oleh koperasi sebuah kandang untuk menjalankan usahanya.

## **2. Visi Misi Koperasi Sarono Makmur**

Sebuah lembaga wajib memiliki visi dan misi. Hal ini sangat diperlukan untuk menunjukkan arah dan tujuan dari pembentukan lembaga. Berlaku untuk koperasi Sarono Makmur, visi dan misi berfungsi juga mengingatkan agar tidak keluar dari jalur awal pembentukan. Visi koperasi Sarono makmur adalah menjadi koperasi peternakan sapi perah yang kuat, sehat dan mandiri yang bisa sebagai saran kemakmuran anggota dan masyarakat. Sedangkan misi dari koperasi sarono makmur terdapat beberapa poin; 1) peningkatan kualitas dan kuantitas produksi susu; 2) Peningkatan kualitas sumber daya manusia; 3) Memiliki sarana produksi yang memadai; 4) Memiliki unit usaha pendukung yang cukup.

## **3. Struktur Organisasi**

Seperti lembaga pada umumnya, koperasi juga merupakan lembaga yang memerlukan struktur organisai untuk mengatur garis kepemimpinan. Pada

kepengurusan koperasi Sarono Makmur periode 2015 - 2019 diketuai oleh Drh. Daud Suroto, bapak Suwondo sebagai sekretaris dan bapak Subardi sebagai bendahara dan bapak Sukir sebagai wakil bendahara. Dalam menjalankan tugasnya, koperasi memiliki pengawas untuk mengawasi segala kegiatan yang berlangsung. Kepengurusan pengawas koperasi diketuai oleh bapak Purwoko Purwo Handoko dan beranggotakan bapak Sukinu. Selain kepengurusan utama, terdapat kepengurusan pada bidang manajemen seperti manajer umum, manajer unit simpan pinjam, manajer pemberian makanan tambahan, kepala bagian coling unit, dan kepala bagian pengolahan susu. Masing-masing jabatan tersebut diduduki oleh drh. Daud Suroto, Atin R. Nurbaiti, A.Md; drh. Amin Muhtary; Nurjino; dan Djatmiko, S.TP.

#### **4. Unit Usaha Koperasi**

Dalam rangka mensejahterakan anggotanya, sebuah koperasi memerlukan bidang usaha. Koperasi Sarono Makmur memiliki beberapa bidang usaha yang menjadi bagian dalam menghidupi dan mensejahterakan anggotanya. Berikut adalah bidang usaha milik koperasi sarono makmur:

##### **a. Unit Simpan Pinjam**

Koperasi Sarono Makmur memiliki bidang usaha di bagian simpan pinjam. Bidang usaha tersebut memiliki program peminjaman modal usaha berupa kredit peralatan dan peminjaman indukan sapi yang diberi nama “gaduhan”. Sistem simpan pinjam di Koperasi Sarono Makmur sama seperti simpan pinjam pada umumnya. Peternak dapat menyimpan uang dan melakukan peminjaman. Peminjaman memiliki syarat dan ketentuan yang diatur. Syarat untuk mengajukan

peminjaman di koperasi Sarono Makmur adalah dengan menjadi anggota koperasi. Setelah itu anggota koperasi wajib mengisi permohonan peminjaman. Selanjutnya membayarkan administrasi wajib bagi anggota. Peminjaman akan diterima dengan ketentuan dari koperasi tergantung dari nilai pinjaman. Suku bunga yang ditetapkan oleh koperasi adalah 2%.

Setelah simpan pinjam, koperasi juga memiliki program Gaduhan. Gaduhan adalah program yang dibentuk pasca bencana erupsi merapi tahun 2010. Mekanisme program gaduhan dilakukan dengan cara meminjamkan indukan sapi bunting. Peternak diberikan waktu dua setengah tahun untuk mengembalikan sapi dengan keadaan bunting pula. Selain itu, peternak juga wajib memberikan empat ratus liter susu dengan cara pemotongan satu liter tiap penyeteroran susu. Untuk menjamin keamanan program gaduhan, koperasi menawarkan asuransi untuk sapi gaduhan tersebut dengan biaya administrasi sebesar lima ratus ribu rupiah. Asuransi ini bertujuan untuk mengganti rugi apabila terjadi kematian pada sapi gaduhan dengan waktu yang berlaku selama satu tahun.

Selain dari kedua program tersebut, terdapat perkreditan peralatan peternak. Peralatan peternak yang dikreditkan adalah *milkan*, sabit, angkong, sepatu boot, dan karpet. Pembayaran kredit dapat dilakukan dengan uang tunai atau membayar dengan potongan jumlah susu. Jumlah susu yang dipotong disesuaikan dengan persetujuan kedua belah pihak berdasarkan tenggang waktu yang disepakati.

#### **b. Sarana Produksi Peternak**

Untuk memenuhi kebutuhan peternak Koperasi Sarono Makmur menyediakan peralatan peternak. Hal ini tentu membantu peternak mendapatkan peralatan dengan mudah. Peralatan yang dijual berupa *milkan*, sabit, angkong,

sepatu boot, dan karpet. Apabila terdapat kendala dalam pembayaran, koperasi menyediakan pembayaran secara tunai atau dengan cara kredit. Disamping itu koperasi juga menyediakan konsentrat. Konsentrat yang disediakan memiliki harga khusus bagi peternak anggota koperasi dibanding dengan non anggota koperasi.

**c. Unit Susu**

Koperasi Sarono Makmur menjadi penampung dalam penjualan susu sapi di Kecamatan Cangkringan. Koperasi bermitra dengan PT. Nestle Indonesia untuk menyuplai susu setiap harinya. PT. Nestle Indonesia selaku industri pengolahan susu menampung hasil perah peternak koperasi Sarono Makmur untuk diolah menjadi produk turunan. Dalam bermitra, PT. Nestle Indonesia memiliki standar kualitas yang mesti dipenuhi oleh koperasi. Saat ini rata-rata susu dari peternak koperasi dihargai pada kisaran Rp. 5.000 - Rp. 6.500 per liter.

Mekanisme distribusi yang diterapkan dimulai dari peternak. Peternak yang memproduksi susu akan ditampung setiap pagi pukul enam dan sore pukul tiga. Penampungan memiliki proses standarisasi pengecekan seperti tes kekentalan susu, berat jenis dan temperature suhu susu. Susu dari peternak kemudian dialihkan ke tangki penampungan di koperasi untuk dilakukan proses pendinginan (*chilling*). Proses ini dilakukan untuk mengurangi berkembangnya bakteri jahat di dalam susu sebelum didistribusikan ke PT. Nestle Indonesia.

Setelah dilakukan pendinginan, koperasi yang memiliki kendaraan operasional akan mendistribusikan ke PT. Nestle Indonesia. Pendinginan juga membantu dalam proses distribusi agar susu dalam kondisi segar hingga sampai di lokasi. PT. Nestle Indonesia yang menerima susu akan memberikan hasil test tiap susu dari peternak yang menjadi acuan dalam pembentukan harga susu.

**d. Unit Pengolahan Susu**

Koperasi Sarono Makmur memiliki produk turunan dari hasil usaha ternak sapi perah. Susu yang didapatkan dari peternak diolah menjadi produk olahan yang dapat dikonsumsi. Produk tersebut berupa susu pasteurisasi dan yoghurt. Produk tersebut dijual di koperasi dengan harga Rp. 2.500 untuk susu pasteurisasi kemasan cup dan Rp. 3.500 untuk yoghurt dalam kemasan cup.